

## **KONSEP ANGELOLOGI DALAM KITAB SAMARKAND (Solusi Alternatif Problem Lingkungan)**

### **Muhammad Nasrudin Baihaqi**

*Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang*

Email: [nasrudinbaihaqi@gmail.com](mailto:nasrudinbaihaqi@gmail.com)

### **Muhammad Ainul Yaqin**

*Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang*

Email: [yaqinmuhammad348@gmail.com](mailto:yaqinmuhammad348@gmail.com)

### **Muhammad Mubarak**

*Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang*

Email: [barokmuhammad7@gmail.com](mailto:barokmuhammad7@gmail.com)

### **Roch. Aris Hidayat**

*Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN)*

Email: [masarishidayat@gmail.com](mailto:masarishidayat@gmail.com)

### **Abstrak**

*Angelologi merupakan pengetahuan mengenai para malaikat dan hubungan mereka dengan alam semesta. Konsep tersebut menjadi bagian dari alam pemikiran Islam, baik dari kalangan filsuf maupun teolog. Salah satu literatur teologi klasik berupa kodeks yang berjudul Kitab Samarkand membahas tentang angelologi. Fungsi angelologi adalah memberikan alternatif pengetahuan dalam memahami alam semesta sebelum adanya sains modern sehingga pandangan mengenai sakralitas alam masih terjaga. Kerusakan lingkungan pada masa kini merupakan akibat dari sekularisasi kosmos yang disebabkan oleh sains modern yang mengklaim penafsiran tunggal dalam menjelaskan alam. Tulisan ini berusaha mengupas aspek angelologi dalam Kitab Samarkand dan mengkontekstualisasikannya*

sebagai solusi alternatif bagi permasalahan lingkungan saat ini. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan penelitian kepustakaan menggunakan analisis hermeneutika. Hasil tulisan ini adalah bahwa para malaikat dalam Kitab Samarkand dapat dimaknai menurut pandangan filosofis dan teologis. Angelologi dalam kitab tersebut dapat membangkitkan kesadaran mengenai perlunya sakralisasi alam sebagai upaya mencegah kerusakan lingkungan yang muaranya adalah sains modern.

**Kata Kunci:** Angelologi, Kitab Samarkand, Sains Modern, Alam, Lingkungan.

### **Abstract**

*Angelology is the study of Angels and their relationship to the universe. The concept became part of the nature of Islamic thought, both among philosophers and theologians. One of the classical theological literature in the form of Codex entitled Kitāb discusses angelology. The function of Angelology is to provide an alternative knowledge in understanding the universe before modern science so that the view of the sacredness of nature is still maintained. Environmental degradation today is the result of the secularization of the cosmos caused by modern science claiming a single interpretation of nature. This paper seeks to explore aspects of Angelology in Kitāb Samarkand and contextualize it as an alternative solution to current environmental problems. The method used is qualitative with literature research using hermeneutics analysis. The result of this writing is that the Angels Kitāb Samarkand can be interpreted according to philosophical and theological views. Angelology in the book can raise awareness about the need for the sacralization of nature as an effort to prevent environmental damage caused by modern science.*

**Keywords:** Angelology, Kitab Samarkand, Modern Science, Nature, Environment.

---

## **PENDAHULUAN**

Filsafat Islam bersama teologi mulai memaknai ulang rukun iman. Keimanan –dalam rangka teoretis- tidak didasarkan pada dalil keagamaan *an sich*, melainkan juga dicari kebenarannya

melalui nalar atau rasio.<sup>1</sup> Salah satu dari keenam rukun iman, yaitu keimanan kepada para malaikat, juga dipahami melalui sudut pandang yang lebih baru yang sebelumnya diberi pengaruh filosofis dari peradaban lain oleh para pemikir Islam abad pertengahan. Berawal dari Ibnu Sina dalam *Hayy bin Yaqdzan*-nya, konsep *angelologi* (tentang kemalaikatan) mulai dikembangkan dan menjadi konsep filosofis dalam filsafat Islam sampai masa berikutnya.<sup>2</sup>

Konsep *Angelologi* menjadi konsep yang memberikan penjelasan alternatif mengenai penciptaan alam semesta berikut mekanismenya. Filsuf muslim yang *concern* dalam membahas mengenai *angelologi* adalah Ibnu Sina (980-1037 M). Tokoh lain yang membahas mengenai *angelologi* adalah filsuf mistik Syihab al-Din Suhrawardi (1153-1191 M) yang menggabungkan konsep *angelologi* Mazdean dalam hierarki dan tugas malaikat dengan terminologi tradisional Islam mengenai malaikat dalam Alquran.<sup>3</sup> Teolog Islam modern, Muhammad 'Abduh (1845-1905 M), menjadi pemikir besar Islam modern yang mempunyai pandangan unik tentang malaikat.

Pemikiran mengenai *angelologi*, dalam pandangan filsafat maupun teologi, erat kaitannya dengan kosmologi, dan dengan demikian termasuk juga ekologi. Para malaikat dianggap sebagai perantara Tuhan dalam menciptakan alam sebagaimana dalam teori emanasi atau sebagai agen-agen Tuhan dalam mengurus dan menjaga makhluk-Nya. Oleh karenanya, keimanan pada para

---

<sup>1</sup>Madjid Fakhry, *Sejarah Filsafat Islam*, trans. oleh Mulyadhi Kartanegara (Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya, 1987), h. 78.

<sup>2</sup> Henry Corbin, *History of Islamic Philosophy*, trans. oleh Liadain Sherrard dan Philip Sherrard (New York & London: Kegan Paul International, 2016), h. 173.

<sup>3</sup>Seyyed Hossein Nasr, *Tiga Mazhab Utama Filsafat Islam: Ibnu Sina, Suhrawardi, dan Ibnu 'Arabi*, trans. oleh, Ach. Maimun Samsuddin (Yogyakarta: IRCiSoD, 2020), h. 134.

malaikat mendorong seorang muslim untuk senantiasa meyakini bahwa mereka berada di mana-mana. Sehingga, seorang muslim yang beriman senantiasa menjaga alam sekitarnya karena meyakini akan kesakralan setiap elemen kehidupan.

Alam yang disakralkan oleh Islam, pada masa berikutnya, mengalami sekularisasi oleh sains Barat melalui revolusi sains pada abad ketujuh belas yang menggusur pengaruh agama dan metafisika dalam usaha menjelaskan kosmos. Filsafat alam yang kemudian menjadi sains Barat mengklaim sebagai satu-satunya penjelas mengenai kosmos. Alam direduksi sehingga menjadi hanya sebagai kuantitas semata, yang berarti meniadakan *realitas lain* yang dianggap hanya sebagai mitos. Para saintis meyakini bahwa alam ini bersifat mekanis yang hanya semata-mata harus ditaklukkan oleh manusia.<sup>4</sup> Tanpa adanya pandangan yang sakral terhadap alam, maka kerakusan manusia modern dilegitimasi oleh sains Barat atas nama ilmiah. Alam dieksplotasi sampai pada tahap krisis dan mengakibatkan problem ekologi sebagaimana yang dijumpai dalam berita-berita terkini, penggundulan hutan dan rawa untuk digunakan sebagai tempat hunian atau perkebunan produktif seperti sawit dan karet sebagaimana yang terjadi di Kalimantan; pembuangan limbah produksi ke sungai yang menyebabkan pencemaran air; campur tangan bahan kimia ke dalam berbagai proses alami seperti pestisida dan pupuk sintetis dalam perawatan tanaman demi hasil yang maksimal. Berbagai fakta yang disebutkan jelas masih terjadi sampai saat ini dan menjadi problem ekologi yang masih belum bisa dipecahkan akibat

---

<sup>4</sup> Seyyed Hossein Nasr, *Antara Tuhan, Manusia, dan Alam: Jembatan Filosofis dan Religius Menuju Puncak Spiritual*, trans. oleh Ali Noer Zaman (Yogyakarta: IRCiSoD, 2003), h. 84–86.

sikap meremehkan pada alam, berikut lingkungan hidup di dalamnya.

Maka, sakralisasi alam perlu dilakukan kembali salah satunya dengan menghidupkan kajian atau penafsiran *angelologi* yang sudah lama tersingkirkan. Upaya menggali ulang konsep *angelologi* dilakukan dengan meneliti konsep tersebut dalam manuskrip *Kitab Samarkand* yang dikarang oleh Abu Layts al-Samarkand. Dalam kitab yang dikarang oleh teolog Hanafiyyah ini, terdapat poin yang menjelaskan mengenai para malaikat beserta hakikat dan tugas mereka.

Tulisan ini berusaha mengungkapkan konsep *angelologi* dalam manuskrip *Kitab Samarkand* lalu mengkontekstualisasikannya dengan permasalahan masa kini, yaitu problematika ekologi. Penelitian mengenai hubungan filsafat (Islam) dengan lingkungan sudah banyak dilakukan, diantaranya yang ditulis oleh Hardiansyah dari IAIN Ar-Raniri dengan catatan penelitiannya tidak menyentuh pembahasan *angelologi* dan hanya mengambil sudut pandang filsafat secara umum.<sup>5</sup> Tulisan lain ditulis oleh Alim Roswanto dari UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Hanya saja tulisannya hanya berfokus pada dimensi teologi Islam dalam hubungannya dalam menjaga kelestarian lingkungan tanpa menyinggung tentang malaikat.<sup>6</sup> Begitu juga Dody Grace dari Sekolah Tinggi Filsafat Teologi (STFT) Widya Sasana Malang, membahas konservasi lingkungan di Indonesia menggunakan perspektif filsafat metafisika. Tulisan Dody ini membahas

---

<sup>5</sup>Hardiansyah, "Filsafat Menjadi Alternatif Pencegah Kerusakan Lingkungan," *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, Vol. 14, No. 2 (2012): 243-250. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/substantia/article/view/4877>

<sup>6</sup>Alim Roswanto, "Refleksi Filosofis Atas Teologi Islam Mengenai Lingkungan dan Pelestariannya," *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. 12, No. 2 (2012): 219-238. <https://jurnal.iainponorogo.ac.id/index.php/tahrir/article/view/55>

relasionalitas atau ketidakterpisahan sesuatu dengan manusia, relasi sesama, relasi dengan alam, dan relasi dengan Tuhan, tanpa menyentuh aspek *angelologi*.<sup>7</sup>

Berdasarkan latar belakang di atas, maka tujuan tulisan ini adalah menggali konsep *angelologi* dalam manuskrip *Kitab Samarkand*, lalu mengulasnya dan mengkontekstualisasikannya agar menjadi solusi alternatif bagi problem lingkungan saat ini. Maka dari itu, metode yang digunakan adalah hermeneutika, yaitu dengan mengkaji bahasa manuskrip, lalu subjek dengan kecerdasan inovatifnya memberi interpretasi atas manuskrip tersebut sesuai dengan situasi hermeneutik tertentu yang melingkupinya, yaitu situasi kekiniannya.<sup>8</sup> Tulisan ini sepenuhnya didasarkan pada kajian literatur (*library research*) dengan sumber primer berupa manuskrip *Kitab Samarkand*. Asumsi ini berangkat dari pandangan dunia (*Weltanschauung*) bahwa kosmos adalah kesatuan organik dan di dalamnya terdapat malaikat-malaikat yang mengurus keberlangsungan kosmos berdasarkan perintah Tuhan.

## PEMBAHASAN

### PROFIL KITAB SAMARKAND

*Kitab Samarkand* merupakan literatur teologi Islam klasik. Kitab ini berisikan doktrin-doktrin keimanan dalam Islam atau yang dikenal dengan rukun iman, di samping diskusi mengenai hakikat keimanan yang dibahas di akhir kitab. Dalam naskah *Kitab Samarkand* terdapat kitab sisipan yang dinamai *al-Sittin* yang

---

<sup>7</sup> Dody Grace Febryanto Rongrean, "Konservasi Lingkungan di Indonesia dalam Perspektif Filsafat Metafisika," *Rausyan Fikr: Jurnal Ilmu Studi Ushuluddin dan Filsafat*, Vol. 19, No.1 Januari-Juni (2023): 109-130. <https://jurnal.iainpalu.ac.id/index.php/rsy/article/view/1839>

<sup>8</sup> Zaprul Khan, "Wacana Hermeneutika dan Implikasinya Terhadap Teks Keagamaan," *Tawshiyah: Jurnal Sosial Keagamaan dan Pendidikan Islam*, Vol. 11, No. 1 (2016): 97-123. <https://jurnal.lp2msasbabel.ac.id/index.php/taw/article/view/553>

berisikan 60 hukum-hukum fikih dasar. Jadi, naskah *Kitab Samarkand* memuat dua kitab, *Kitab Samarkand* dan *al-Sittin*.

Pengarang kitab tersebut, sebagaimana yang ditunjukkan dalam pembukaannya, adalah Abu Laits Muhammad bin Abi Nasr bin Ibrahim al-Samarqandi. Abu Laits al-Samarqandi merupakan seorang ulama yang berasal dari Samarkand, Uzbekistan. Kepakarannya dalam ilmu agama diakui semua pihak sehingga sejarah mencatat namanya dengan gelar *al-imam al-huda* (pemimpin yang memberi petunjuk), *al-'allamah* (orang yang sangat alim), *min al-zuhad al-mutashawwifin* (dari golongan orang zahid dan sufi). Sebagaimana tradisi intelektual penduduk Asia Tengah yang menganut mazhab Hanafiyyah dan teologi Maturidi, demikian juga Abu Laits al-Samarqandi. Bahkan ia termasuk dalam jajaran tokoh pendukung mazhab Hanafiyyah.<sup>9</sup>

*Kitab Samarkand* karenanya berisikan teologi Sunni dengan corak khas rasional Hanafiyyah dan Maturidiyyah.<sup>10</sup> Metode yang digunakan kitab tersebut dalam menjelaskan materi teologi adalah dengan dialog, atau diskusi yang mengandaikan penanya dan yang menjawab, sebuah metode yang lazim digunakan dalam literatur-literatur ringan yang disebut *matan*.

Sulit untuk menemukan naskah asli dari *Kitab Samarkand* ini.

---

<sup>9</sup>Khair al-Din al-Zirkili, *al-A'lam: Qamus Tarajim li Asyhar al-Rijal wa al-Nisa min al-'Arab wa al-Musta'ribin wa al-Mustasyriqin*, Vol. 8, 15 ed. (Beirut: Dar al-'Ilmi lil Malayin, 2002), h. 27.

<sup>10</sup>Abu Hanifah Nu'man bin Tsabit (699-767 H), pendiri salah satu mazhab fikih dalam Sunni. Selain itu, ia juga dikenal dengan pendekatan rasionalnya terhadap agama, berikut teologi dalam bukunya *Fiqh al-Akbar*. Sedangkan Abu Manshur al-Maturidi (853-944 H) merupakan tokoh sentral dalam teologi Sunni selain al-'Asy'ari. Ia mengikuti mazhab Abu Hanifah sehingga pendekatan teologinya lebih rasional daripada 'Asy'ariyyah. Seyyed Hossein Nasr, *Intelektual Islam: Teologi, Filsafat dan Gnosis*, trans. Suharsono & Djamaluddin MZ (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h. 6–15.

Dari berbagai karya-karya Abu Laits al-Samarqandi yang membahas akidah dan yang tercatat dalam berbagai catatan biografinya,<sup>11</sup> tidak ditemukan karyanya yang berjudul *Kitab Samarkand*, sehingga naskah yang dipakai dalam tulisan ini adalah kodeks. Kodeks ini banyak tersebar di provinsi Madura dan telah dikatalogkan oleh BLAS (Balat Litbang Agama Semarang) yang dapat ditemukan di *website* Wanantara.<sup>12</sup> Maka dari itu, sulit untuk menggambarkan kondisi penulis maupun sosio-historisnya karena keterputusan jejak naskah sehingga tulisan ini sepenuhnya didasarkan pada kodeks lokal.

### KONSEP ANGELOLOGI DALAM ALAM PEMIKIRAN ISLAM

Konsep *angelologi* merupakan salah satu pembahasan dalam filsafat Islam. Konsep serupa juga banyak ditemui dalam pemikiran Kristen dan Mazdaisme. Selain itu, *angelologi* menjadi penting mengingat konsep tersebut merepresentasikan keterlibatan Tuhan dalam menciptakan dan mengatur kehidupan.<sup>13</sup> Konsep *Angelologi* sering dikaitkan kepada tokoh-tokoh filsuf (selain konsep *angelologi* dalam teologi Islam tradisional), seperti Ibnu Sina, Syihab al-Din Suhrawardi, sampai Muhammad 'Abduh. Para teolog sesudah al-'Asy'ari yang lebih bercorak filosofis seperti Fakhr al-Din al-Razi juga mengulas konsep tersebut dalam tafsirnya.

Ibnu Sina merupakan filsuf muslim yang membahas malaikat dalam konteks filsafat. Konsep *angelologi* sangat penting dalam

---

<sup>11</sup>Satu-satunya karya Abu Laits al-Samarqandi yang bertema akidah -yang tercatat dalam ensiklopedi al-Zirkili- hanya *'Umdah al-'Aqaid*. al-Zirkili, *al-A'lam: Qamus Tarajim Li Asyhar Ar-Rijal Wa Al-Nisa Min Al-'Arab Wa Al-Musta'ribin Wa Al-Mustasyriqin*, h. 27.

<sup>12</sup><https://wanantara.blasemarang.web.id/index.php/wanantara/index>.

<sup>13</sup>Mulyadhi Kartanegara, *Gerbang Kearifan: Sebuah Pengantar Filsafat Islam* (Jakarta Selatan: Penerbit Lentera Hati, 2006), h. 103.



kosmologi Ibnu Sina karena malaikat berperan penting dalam menjembatani antara intelek (yang berhubungan dengan realitas yang tinggi) dengan dunia fisik/materi.<sup>14</sup> Menurutnya, malaikat adalah entitas rohani yang menjadi perantara dalam terbentuknya benda-benda langit (*aflak*) sekaligus menjadi “jiwa” benda langit tersebut. Melalui teori emanasi, diandaikan bahwa para malaikat eksis dari aktivitas berpikir Tuhan. Pada awalnya Tuhan memikirkan Dirinya sendiri sehingga muncul Akal Pertama (*al-‘Aql al-Awwal*) atau malaikat utama. Akal Pertama atau malaikat utama mempunyai dua sifat: wajib wujud sebagai bentuk emanasi dari Tuhan dan mungkin wujudnya ditinjau dari hakikat dirinya sehingga ia mempunyai tiga objek pemikiran: Tuhan, dirinya sebagai wajib wujud, dan dirinya sebagai mungkin wujudnya. Dari Akal Pertama, timbul Akal Kedua, jiwa/malaikat langit pertama, dan tubuh (materi) langit pertama dan seterusnya sampai Akal Sepuluh yang sering disamakan dengan malaikat Jibril.<sup>15</sup>

Peran malaikat tidak berhenti pada pembentukan kosmos dan penyampai risalah kenabian. Kekuatan Malaikat (yang dalam pandangan Ibnu Sina identik dengan jiwa) juga termanifestasi dalam tubuh alami (*al-ajsam al-thabi’iyyah*). Kekuatan spiritual itu disebut *at-thabi’ah* yang penamaannya disesuaikan dengan genus tempat ia berada (aktif). Misalnya dalam tumbuhan, daya atau kekuatan ini disebut jiwa vegetatif (*al-nafs al-nabatiyyah*). Demikian

---

<sup>14</sup>Maryam Zaeri Amirani, Enshaallah Rahmati, and Mohsen Javadi, “Avicenna on the Angelological Relevance of Mystical Experience,” *Religious Inquiries*, Vol. 6, Issue 12 (2017): 1-24. <https://ri.urid.ac.ir/article/54755.html>

<sup>15</sup>Nurul Aini, “Proses Penciptaan Alam Dalam Teori Emanasi Ibnu Sina,” *JAQFI: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam*, Vol. 3, No. 2 (2020): 55-75. <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jaqfi/article/view/9567>

juga dalam tubuh atau jisim alami yang lainnya seperti hewan, mineral, dan manusia.<sup>16</sup>

Malaikat dalam pandangan Ibnu Sina mempunyai peran yang signifikan dan sentral. Dalam pemikirannya, peran Tuhan -sebagai Dzat yang unik- dalam mengatur dan mengurus alam dilimpahkan (*al-faidh*) kepada para malaikat sebagai konsekuensi logis dari konsep emanasi. Pengaruhnya, dengan pandangan *angelologi* Ibnu Sina, alam semesta bersifat organik, hidup, dan penuh daya spiritual dari para malaikat.<sup>17</sup>

Selain Ibnu Sina, terdapat Syihab al-Din Suhrawardi, filsuf-sufi yang juga *concern* terhadap *angelologi*. Bangunan ontologi yang digunakan dalam menjelaskan malaikat oleh Suhrawardi berbeda dengan Ibnu Sina. Suhrawardi yang merupakan penggagas filsafat Iluminasi (*al-Isyraqiyyah*) mendasarkan ontologinya pada cahaya. Menurut Seyyed Hossein Nasr, konsep *angelologi* Suhrawardi merupakan sintesis dari berbagai pemikiran, yang bagi Suhrawardi filsafat Iluminasi adalah warisan dari kebijaksanaan kuno, khususnya *angelologi* Mazdaean dan Platonisme dalam matrik gnosis Islam. Alasan inilah yang melatarbelakangi Suhrawardi seringkali menggunakan terminologi Mazdaean dalam menjelaskan *angelologinya*.<sup>18</sup>

Secara umum, konsep *angelologi* Suhrawardi terpengaruh oleh model emanasi dari Ibnu Sina, bahwa Cahaya Niscaya atau Tuhan, melakukan emanasi sehingga tercipta cahaya-cahaya murni yang membentuk hierarki dan dari sini kemudian muncul cahaya kedua

---

<sup>16</sup> Muniron, *Epistemologi Ikhwan as-Shafa* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), h. 145.

<sup>17</sup> Nicholas Campion, *Astrology and Cosmology in The World's Religions* (New York: New York University Press, 2012), h. 180.

<sup>18</sup> Nasr, *Intelektual Islam: Teologi, Filsafat dan Gnosis*, h. 70.

dan langit tertinggi.<sup>19</sup> Perbedaannya adalah Suhrawardi tidak membatasi jumlah malaikat sebagaimana jumlah langit dalam teori emanasi Ibnu Sina yang berhenti pada hierarki ke sepuluh<sup>20</sup>. Ia meyakini bahwa para malaikat lebih banyak dari itu, dan akal manusia tidak mampu memahaminya.<sup>21</sup>

Malaikat dijelaskan dengan lebih rinci dan lebih filosofis dalam filsafat Iluminasi. Para malaikat -dalam tatanan longitudinal atau vertikal- mempunyai pengaruh terhadap alam semesta. Kemudian muncul *Thabaqat al-'ardh* atau hierarki malaikat secara horizontal. Suhrawardi memposisikan para malaikat ini sebagai arketip atau sama dengan *Ideanya* Plato dan segala sesuatu di alam semesta adalah tiruan, ikon, atau kekuatan gaib dari arketip tersebut yang mengandung "kekuatan malaikat" partikularnya.<sup>22</sup> Dari *thabaqat al-'ardh* muncul hierarki malaikat horizontal lagi yang disebut *al-anwar al-mudabbirah* yang bertugas langsung dengan makhluk di bawahnya. Dengan kata lain para malaikat menjadi model utama yang ditiru oleh segala sesuatu di alam semesta dan karenanya mengandung "pecahan" substansi malaikat, yaitu cahaya. Maka dari itu, beberapa malaikat bertugas untuk mengatur dan menjaga tumbuhan, hewan, dan manusia yang berarti konsisten tentang konsep emanasi di mana Tuhan tidak berperan langsung melainkan melalui perantara para malaikat.<sup>23</sup>

---

<sup>19</sup>Fakhry, *Sejarah Filsafat Islam*, h. 411–12.

<sup>20</sup>Muhammad Sabri, "Metafisika Cahaya Suhrawardi," *Jurnal Ushuluddin: Media Dialog Pemikiran Islam*, Vol. 14, No. 3 (2010): 420-434, <https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/alfikr/article/view/2334>

<sup>21</sup>Nasr, *Tiga Mazhab Utama Filsafat Islam: Ibnu Sina, Suhrawardi, dan Ibnu 'Arabi*, h. 135.

<sup>22</sup>Nasr, h. 137.

<sup>23</sup>Kartanegara, *Gerbang Kearifan: Sebuah Pengantar Filsafat Islam*, h. 103.

Pemikiran unik tentang *angelologi* terakhir datang dari Muhammad 'Abduh. Berdasarkan pemikirannya, 'Abduh dimasukkan ke dalam kelompok teolog. Pemikiran 'Abduh merupakan sintesis dari teologi dan filsafat, terutama pemikiran rasional khas Muktazilah. 'Abduh dengan teologi rasionalnya memahami bahwa para malaikat yang disebut di dalam Alquran hanyalah simbolis atau metafora.<sup>24</sup> Malaikat dalam pandangan 'Abduh tidak lain adalah hukum alam (*al-thabi'ah*) yang pasti tunduk terhadap perintah atau pengaturan Tuhan.<sup>25</sup> Memang dari sudut pandang rasionalis, karakteristik malaikat identik dengan hukum alam, di mana keduanya tidak pernah keluar dari pengaturan Tuhan kecuali atas perintah-Nya.

Konsep *Angelologi* dalam Islam menjadi pembahasan yang sentral. Pembahasan tersebut bisa dikaitkan dengan konsep transenden dan imanen Tuhan yang mempunyai implikasi berbeda. Selain itu, *angelologi* dapat menjadi pengetahuan alternatif dalam memahami alam. Bagaimana pun para pemikir muslim memahami dan memaknai malaikat, menurut para Ikhwan al-Shafa, hal semacam itu hanya sebatas ungkapan, yang seluruhnya menunjuk pada pengertian yang sama, yaitu daya-daya atau kekuatan rohani.<sup>26</sup>

---

<sup>24</sup>Mohammad Syifa Amin Widigdo & Abd Razak Bin Zakaria, "Revelation in the Muslim, Christian, and Jewish Traditions: A Critical Analysis of Muhammad Abduh's Notion of Revelation through the Lens of Joseph Ratzinger and Benedict De Spinoza," *Religions* 12, no. 9 (2021): 1-13. <https://www.mdpi.com/2077-1444/12/9/718>

<sup>25</sup>Yusuf Suyono, *Reformasi Teologi Muhammad Abduh vis a vis Muhammad Iqbal* (Semarang: RaSAIL Media Group, 2008), h. 64; M. Quraish Shihab, *Malaikat dalam Al-Qur'an* (Tangerang: Penerbit Lentera Hati, 2017), h. 22.

<sup>26</sup>Muniron, *Epistemologi Ikhwan as-Shafa*, h. 39–40.

## KONSEP ANGELOLOGI DALAM KITAB SAMARKAND

Konsep *Angelologi* sebagaimana yang telah disebutkan memberikan kontribusi dalam alampemikiran Islam secara umum. Salah satu rukun iman adalah beriman kepada para malaikat. Selain itu, di Alquran terdapat banyak ayat yang menjelaskan mengenai eksistensi malaikat {QS. al-Baqarah (2): 285}, sifat malaikat yang selalu tunduk pada perintah Tuhan {QS. al-Tahrim (66): 6}, bahkan ciri fisik malaikat {QS. Fathir (35): 1}, serta masih banyak penyifatan lain dari Alquran tentang malaikat.

*Kitab Samarkand* merupakan suatu literatur teologi klasik dengan menyertakan disukusi-diskusi filosofis. Dari berbagai pembahasan teologi yang disebutkan di dalamnya, salah satu yang unik adalah mengenai malaikat. Pembahasan tentang malaikat diletakkan dalam rangkaian rukun iman, di mana keimanan terhadap mereka adalah wajib bagi seorang muslim. Alih-alih menjelaskan bagaimana beriman kepada para malaikat, *Kitab Samarkand* memulainya dengan menyebutkan golongan malaikat:

*“Maka jawablah bahwa para malaikat terdiri dari berbagai macam...”*<sup>27</sup>

Abu Laits al-Samarqandi membuka diskusi tentang malaikat dengan menyatakan bahwa para malaikat itu bermacam-macam. Hal ini tentu sesuai dengan informasi Alquran bahwa para malaikat ada bermacam-macam, mempunyai hierarki kedudukan di sisi Tuhan<sup>28</sup>, juga mempunyai tugas dan fungsi masing-masing sebagaimana dalam QS. al-Mursalat (77): 1-6.

*“Demi malaikat-malaikat yang diutus untuk membawa kebaikan, dan malaikat-malaikat yang terbang dengan kencangnya, dan malaikat-malaikat yang menyebarkan rahmat (Tuhan) dengan*

---

<sup>27</sup> *Kitab Samarkand*, h. 5.

<sup>28</sup> Shihab, *Malaikat dalam Al-Qur'an*, h. 29.

*seluas-luasnya<sup>29</sup>, serta malaikat-malaikat yang membedakan antara yang haq dan batil dengan sejelas-jelasnya, dan malaikat-malaikat yang menyampaikan wahyu dalam rangka menolak rangka dalih atau memberi peringatan”*

Setelah menyebutkan bahwa para malaikat itu bermacam-macam, al-Samarqandi melanjutkan diskusinya tentang para malaikat dengan menyebutkan tugas-tugas yang diembannya. Menurut al-Samarqandi, para malaikat:

*“Di antaranya adalah pembawa ‘Arsy, yang lain adalah malaikat yang melingkupi ‘Arsy sambil bertasbih (hâffûn), para malaikat yang selalu bertasbih dan menyucikan nama Allah (ruhhāniyûn dan karābiyyûn), para malaikat sufarā’ yaitu malaikat Jibril, Mikail, Israfil, Izrail, shalawat dan salam atas mereka. Malaikat yang lain adalah malaikat penjaga, malaikat pencatat, malaikat yang mengangkat Matahari, para malaikat yang menanyai di alam kubur, para malaikat yang hanya sujud, para malaikat yang hanya rukuk, dan lain-lain.”<sup>30</sup>*

Malaikat dengan berbagai tugas yang diembankan Tuhan kepada mereka, tidak akan pernah mengalami konflik. Para malaikat yang disebutkan dalam *Kitab Samarkand* ada yang mempunyai tugas yang bersifat ibadah, seperti pembawa ‘Arsy dan yang melingkupinya, bertasbih dan menyucikan nama Allah sebagaimana yang dilakukan malaikat *ruhhaniyun* dan *karabiyyun*, dan para malaikat yang selalu bersujud dan rukuk. Sedangkan yang lain mempunyai tugas sebagai perantara Tuhan dalam memelihara

---

<sup>29</sup>An-Nasyirat dalam tafsir sufi al-Qusyairi ditafsirkan sebagai hujan yang menumbuhkan tanaman-tanaman. Ada juga yang menafsirkan kata itu dengan awan mendung yang menghidupkan tanah dengan tumbuhan. Mufasir lain berpendapat bahwa itu adalah para malaikat. Mahfud Fauzi, “Malaikat dalam Perspektif Tafsir Al-Sufi (Studi Atas Penafsiran Imam Al-Qusyairi Dalam Tafsir Lata’if Al-Isyarat),” *Reflektika*, Vol. 13, No. 2 (2018): 181-205. <https://ejournal.idia.ac.id/index.php/reflektika/article/view/482>

<sup>30</sup> *Kitab Samarkand*, h. 5-7.

alam, seperti yang dilakukan para malaikat “yang berpergian” (*sufara'*) seperti Jibril, Mikail, Israfil, dan Izrail. Selain itu terdapat malaikat yang mengurus makhluk-Nya seperti malaikat penjaga dan pencatat,<sup>31</sup> juga malaikat yang bertugas “menjalankan” kosmos seperti malaikat pengangkat matahari.

Penyebutan malaikat pembawa matahari oleh Abu Laits al-Samarqandi tentu merupakan sesuatu yang langka dalam teologi Islam. Selain tidak ada kewajiban mengetahui selain sepuluh malaikat utama, penyebutan malaikat tersebut sarat akan nuansa filosofis. Sebagaimana pandangan *angelologi* Ibnu Sina atau Suhrawardi yang menyatakan bahwa para malaikat adalah “jiwa” dari benda langit, Abu Laits al-Samarqandi dengan teologi rasionalnya mungkin memang sengaja memasukkan unsur filosofis tersebut. Tentunya, hal ini akan berimplikasi pada persoalan lain seperti apakah para malaikat juga “menghuni” ruang-ruang di alam.

Kemudian, *Kitab Samarkand* mendiskusikan mengenai ciri-ciri para malaikat. Para malaikat yang merupakan entitas rohani mempunyai karakteristik yang sama sekali berbeda dengan entitas fisik atau materi seperti mineral, tumbuhan, hewan, dan manusia

---

<sup>31</sup>al-Razi bahkan melakukan analisis filosofis dalam menjelaskan peran malaikat penjaga dalam menjaga manusia. Ia beragumen dengan *angelologi* khas Ibnu Sina yang menyatakan bahwa benda langit (*al-kawakib*) mempunyai jiwa atau malaikat yang mengaturnya (*al-arwah al-falakiyyah*). Jiwa atau malaikat tersebut lebih tinggi tingkatannya dari jiwa manusia sehingga, *al-arwah al-falakiyyah* bertugas mendidik dan memberi petunjuk pada jiwa manusia. Dengan demikian, para malaikat penjaga mempunyai hierarki yang lebih rendah daripada jiwa atau malaikat yang mengatur benda langit dan bertanggungjawab atas kemurnian jiwa manusia dengan menjaganya dari keburukan dan tipuan setan. Fakhr al-Din al-Razi, *Tafsir al-Fakhr al-Razi*, Vol. 19, (Beirut: Dar al-Fikr, 1981), h. 21–22.

sebab ia merupakan entitas ruhani yang tercipta dari cahaya<sup>32</sup>.

Karakteristik tersebut digambarkan dalam *Kitab Samarkand* bahwa,

*“Mereka semua merupakan makhluk, hamba-hamba Allah. Mereka tidak disifati dengan laki-laki maupun perempuan, juga tidak memiliki syahwat dan nafsu, tidak memiliki ayah dan ibu, tidak meminum minuman dan tidak memakan makanan. Mereka tidak mendurhakai apa yang diperintahkan oleh Allah dan selalu melaksanakan apa yang diperintahkan kepada mereka.”*<sup>33</sup>

Karakteristik malaikat yang disebutkan dalam *Kitab Samarkand* sepenuhnya mengikuti informasi dari Alquran. Misalnya bahwa para malaikat adalah makhluk atau hamba Allah {QS. al-Nahl (16): 49}, tidak berjenis kelamin {QS. al-Zukhruf (43): 19}, tidak memiliki syahwat dan nafsu {QS. al-Ra’d (13): 3}, tidak membutuhkan kebutuhan jasmani seperti makan dan minum {QS. Hud (11): 70}. Selain hal-hal esensial yang berbeda dengan manusia, malaikat adalah makhluk yang selalu selaras dengan kehendak Tuhan.<sup>34</sup>

Diskusi mengenai malaikat pada *Kitab Samarkand* diakhiri dengan doktrin Islam mengenai malaikat, bahwa, *mencintai mereka adalah syarat keimanan, sedangkan membenci mereka adalah kufur*. Memang, dalam teologi Islam, keimanan kepada para malaikat adalah salah satu unsur dalam rukun iman. Seorang muslim hanya dituntut untuk meyakini eksistensi malaikat beserta informasi-informasi yang dibawa Alquran. Selain dari itu, tidak ada kewajiban

---

<sup>32</sup>Ali Jumu'ah, *Aqidah Ahl al-Sunnah wa al-Jamaah* (Kairo: Dar Almokattam, 2015), h. 179.

<sup>33</sup>*Kitab Samarkand*, h. 7-8.

<sup>34</sup>Persoalan penyangkalan malaikat terhadap kehendak Tuhan secara literal terdapat dalam QS. al-Baqarah (2): 30 disikapi dengan dua cara: tafwid (menyerahkan makna sepenuhnya kepada Tuhan) dan ta'wil (menafsirkan literal ayat kepada makna yang dikehendaki). Dengan demikian, persoalan mengenai hal itu menjadi lenyap. Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Vol. 1, (Kairo: Matba'ah Mustafa al-Baabi al-Halabi, 1946), h. 71-72.



dalam memahami hakikat malaikat. Meskipun demikian, sebagai seorang muslim, keimanan kepada para malaikat hendaknya dapat membangun suatu bentuk kesadaran bahwa mereka ada dimana-mana. Terdapat kesesuaian logis antara keimanan dengan alam, manakala orang yang beriman dengan sendirinya akan berbuat baik kepada setiap makhluk, baik yang hidup maupun benda mati, karena didorong oleh keyakinannya bahwa ada malaikat yang mengawasinya serta mencatat perbuatannya. Selain itu, ia akan meyakini bahwa para malaikat akan selalu ada dalam setiap makhluk karena para malaikat juga bertugas untuk menebarkan rahmat Tuhan dengan berbagai cara agar bumi ini tetap stabil. Dengan demikian, maka kesadaran akan kesakralan alam yang diyakini penuh dengan malaikat akan memberi batasan kepada manusia untuk memanfaatkan alam yang telah disediakan Allah.

### **ANGELOLOGI SEBAGAI SOLUSI ALTERNATIF PROBLEM LINGKUNGAN**

Isu krisis ekologi mulai mencuat ke publik sejak tahun 1960-an. Berbagai kemajuan sains Barat modern telah menghadirkan bermacam-macam revolusi dibidang sains dan teknologi, menghadirkan banyak inovasi baru yang membantu mempermudah kehidupan manusia. Hanya saja, tidak setiap inovasi dan kemajuan itu membawa kabar baik bagi kehidupan. Beberapa penemuam dapat menimbulkan dampak negatif seperti kelestarian eksistensi lingkungan hidup yang mulai terancam akibat teknologi yang muaranya adalah revolusi sains. Contoh nyata problematika sains modern dapat ditemukan dalam banyak kasus, misalnya seperti praktik memotong hidup-hidup (*vivisection*) atau dikenal praktik menguji coba hewan hidup karena kepentingan pengujian obat-obatan untuk mengurangi berbagai

daftar jenis penyakit manusia.<sup>35</sup> Di dunia pertanian yang semula dikenal dengan *agriculture* sekarang berubah menjadi *agribusiness* sistem memaksakan dalam memaksimalkan keuntungan dengan penekanan biaya, membuat petani lokal menjadi buruh upah di tanahnya sendiri serta meracuni bumi karena sistem pemaksaan kontur tanah dengan berbagai bahan-bahan kimia demi meraih panen sebanyak-banyaknya tanpa memikirkan kesehatan hasil panen.

Kemajuan peradaban Barat modern mempunyai andil dalam merusak lingkungan. Revolusi sains di Barat pada abad ke-15 mendorong lahirnya sains dengan paradigma materialistik, terlebih di era pascapositivisme dimana berbagai hal harus selaras dengan kebenaran logis empiris melewati proses verifikasi yang berarti meniadakan sesuatu yang non-empirik. Alam beserta isinya tidak lagi misterius sebagaimana pandangan dunia masyarakat pra-sekular. Melalui dualitas *cartesian*, desakralisasi alam menjadi keniscayaan sejarah yang tidak terelakkan, dan paling destruktif dengan “memperkosakan” alam.<sup>36</sup> Modernisme yang dibangun di atas sains Barat modern menyediakan legitimasi intelektual kepada keperluan industri dan komersil untuk mengeksploitasi alam.<sup>37</sup>

Sebenarnya hanya pengetahuan metafisik tentang tingkatan realitas serta keharmonisan kosmos yang dapat menempatkan

---

<sup>35</sup>M. Abzar D. Syharial, “Problem Sains Modern di Barat: Pentingnya Pemikir Islam Konstruktif-Positif,” *Sulesana: Jurnal Wawasan Keislaman*, Vol. 15, No. 2 (2021): 129-142. <https://journal3.uin-alauddin.ac.id/index.php/sls/article/view/28027>

<sup>36</sup>Fachruddin Mangunjaya, “Kerusakan Lingkungan: Epistemologi Sains Islam dan Tanggung Jawab Manusia,” *Jurnal THEOLOGIA*, Vol. 26, No. 1 (2016): 58-72. <https://journal.walisongo.ac.id/index.php/teologia/article/view/407>

<sup>37</sup>Muhammad Abdullah Darraz, “Islamic Eco-Cosmology in Ikhwan Al-Safa’s View,” *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, Vol. 2, No. 1 (2012): 133-161. <https://ijims.iainsalatiga.ac.id/index.php/ijims/article/view/98>

kembali sains ke dalam prespektifnya yang luhur dan menetralisasi gangguan yang ditimbulkan olehnya.<sup>38</sup> Fungsi metafisika mempunyai kaitan erat dengan peranannya sebagai latar belakang filsafat alam. Seyyed Hossein Nasr telah menyinggung bahwa tidak adanya filsafat alam yang komprehensif di masa sekarang, dan perlunya filsafat seperti itu. Sebuah tradisi intelektual yang direvitalisasi, yang didasarkan kepada pengetahuan metafisik riil. Pertama, dapat membebaskan filsafat dari eksploitasi total pada indra, hasil eksperimentasi dan empirisme. Kedua, dapat menolong dalam membuat filsafat alam yang menggambarkan anatomi alam secara holistik dan bermacam-macam sains yang dapat dikaitkan dengannya.<sup>39</sup>

Konsep *Angelologi* menjadi salah satu ajaran kosmologi yang didasarkan pada metafisika. Konsep tersebut pernah menjadi bagian dari sains klasik, sejak masa Zoroastrian sampai masa Islam klasik. Eksistensi para malaikat, yang wajib diyakini oleh semua muslim, dapat membangkitkan kesadaran mengenai sakralitas alam. Alam, sebagaimana telah dijelaskan, dipahami sebagai makhluk yang hidup (organik) dengan para malaikat berperan sebagai jiwanya.<sup>40</sup> Pandangan mengenai sakralitas alam akan

---

<sup>38</sup>Sejak era 60-an, banyak pemikir muslim yang berusaha mengawinkan kembali antara agama dan sains melalui proyek-proyeknya. Islamisasi Ilmu merupakan proyek terbesar pada waktu itu yang digagas oleh S. H. Nasr, kemudian dikembangkan oleh Naquib al-Attas dan Ismail Raji al-Faruqi, serta didukung oleh banyak cendekiawan muslim seperti Osman Bakar dan Ziauddin Sardar. A. Khudori Soleh, *Filsafat Islam: Dari Klasik Hingga Kontemporer* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), h. 232–36.

<sup>39</sup>Nasr, *Antara Tuhan, Manusia, dan Alam: Jembatan Filosofis dan Religius Menuju Puncak Spiritual*, h. 141.

<sup>40</sup>Campion menjelaskan bahwa konsep emanasi Ibnu Sina yang diwarisi dari filsafat neo-Platonis mempunyai konsekuensi atas alam semesta yang “hidup”. Campion, *Astrology and Cosmology in The World's Religions*, h. 180.

membawa harmonisasi antara manusia dengan alam itu sendiri sekaligus dengan realitas yang lebih tinggi, yaitu para malaikat, dan yang paling tinggi, yaitu Tuhan. Tujuan manusia hidup tidak lain adalah untuk menemukan harmonisasi antara dirinya dengan alam, kemudian menemukan jalan kembali menuju Sang Pencipta melalui harmonisasi tersebut.<sup>41</sup>

Melalui *angelologi* yang selalu dibahas dalam literatur-literatur teologi seperti *Kitab Samarkand* yang ide-ide *angelologinya* sudah tersebar dan umum dikalangan umat muslim, seharusnya dapat membangkitkan dan merekonstruksi ulang kesadaran manusia akan harmonisasi dengan alam. Kecintaan kepada para malaikat sebagaimana yang diisyaratkan dalam kitab tersebut, secara logis mengharuskan kecintaan manusia kepada ciptaan Tuhan yang lain di mana para malaikat ditugaskan untuk mengatur dan menjaga ciptaan Tuhan tersebut. Abu Laits al-Samarqandi -berdasarkan struktur penulisannya- ingin menegaskan bahwa para malaikat bukan hanya untuk diimani, melainkan juga harus dicintai (*mahabbah*).

Pengetahuan yang utuh dan benar bukan untuk memanipulasi alam, tetapi untuk memahami dunia dan diri manusia sendiri agar dapat meraih kesempurnaan. Manusia sebagai subjek hendaknya tidak dipisahkan dengan objek yang berupa alam, termasuk lingkungan.<sup>42</sup> *Angelologi* menjadi sains atau pengetahuan yang ideal, sebab ia menggabungkan antara metafisika dengan alam (*nature*) yang membantu memberikan gambaran utuh mengenai realitas hakiki, meliputi makro dan mikro kosmos.

---

<sup>41</sup> William C. Chittick, "Visi Antropokosmik dalam Pemikiran Islam," *AL-Huda: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Islam*, Vol. 3, No. 11 (2005): 62.

<sup>42</sup> William C. Chittick, "Visi Antropokosmik dalam Pemikiran Islam," h. 62.

Penawaran konsep *angelologi* dalam *Kitab Samarkand* dapat dikontekstualisasikan pada masa kini sehingga konsep tersebut tidak hanya menjadi ide usang atau sebatas teori, melainkan harus dibawa ke masa kini dengan membawa konsep tersebut sebagai solusi alternatif dalam krisis lingkungan. *Angelologi* dapat menumbuhkan kembali *etika ekosentrisme* yang bersumber dari kosmologi kesatuan alam yang saling bergantung. Etika ekosentrisme mengandaikan bahwa terdapat nilai intrinsik dalam semua makhluk di bumi, termasuk bebatuan, mineral, pepohonan, dll.<sup>43</sup> Untuk membedakannya dengan animisme dan dinamisme, *angelologi* memberikan dasar metafisika bahwa terdapat malaikat-malaikat yang terhubung dengan ekosistem tersebut.<sup>44</sup>

Maka, kesadaran akan harmonisasi alam yang -salah satu caranya- diperoleh melalui *angelologi* dapat menjadi alternatif dalam mencegah kerusakan lingkungan. Sebab, kesadaran tersebut berangkat dari kesatuan wujud antara manusia dengan alam dan Tuhan sebagai realitas tertinggi. Merusak lingkungan sama dengan merusak “bagian” dari Tuhan, di mana para malaikat yang ditugaskan untuk mengatur alam ditiadakan dan kemudian alam dieksploitasi sampai titik kritis. Dengan *angelologi* yang didapat adalah sudut pandang sebaliknya, bahwa manusia adalah bagian dari lingkungan, dan keduanya merupakan “bagian” dari Tuhan

---

<sup>43</sup>Roswanto, “Refleksi Filosofis Atas Teologi Islam Mengenai Lingkungan dan Pelestarian,” h. 48–49.

<sup>44</sup>Pernyataan ini dapat dipahami dari perkataan Muhammad Abduh: “... Setiap manusia beriman kepada yang gaib percaya bahwa setiap ruh-ruh itu memiliki wujud atau eksistensi kendatipun tidak dapat diketahui eksistensinya. Sedangkan bagi manusia yang tidak beriman kepada yang gaib akan mengatakan, “saya tidak mengenal ruh, tetapi saya hanya mengenal kekuatan yang esensinya tidak saya pahami”. *Angelologi* sebagai ganti dari animisme-dinamisme lebih ditekankan khususnya dalam pemikiran antropomorfisme malaikat Abduh. Ahmad Barizi, *Malaikat di Antara Kita* (Jakarta Selatan: Hikmah, 2004), h. 191.

sehingga mendapatkan kualitas sakral dari Tuhan yang dipancarkan melalui para malaikat. Sehingga, melalui konsep angelologi, manusia dapat memandang alam sebagai kesatuan atau makhluk yang “hidup” yang sama dengan manusia.

## KESIMPULAN

Konsep *angelologi* secara umum sudah diinformasikan oleh al-Qur'an. Para filsuf dan teolog kemudian merumuskannya menjadi konsep *angelologi* yang lebih kompleks. Karena kewajiban untuk mengimaninya, konsep *angelologi* dapat ditemukan dengan mudah di dalam literatur teologi seperti *Kitab Samarkand*. Konsep *angelologi* dalam kitab tersebut dapat dimaknai ulang sehingga terjadi reproduksi wacana mengenai *angelologi* dari yang sebatas objek keimanan menjadi solusi bagi problematika lingkungan.

Pandangan mengenai sakralitas alam dapat dibentuk melalui konsep *angelologi*. Para malaikat dipahami sebagai perantara Tuhan dalam mengatur dan menjaga alam semesta, termasuk lingkungan hidup di bumi. Bagaimana pun para filsuf dan teolog memaknai malaikat, ia secara substansial sama dalam fungsinya. Konsekuensi logis dari *angelologi* adalah bahwa alam semesta beserta isinya bersifat organik atau hidup dan saling bergantung. Kesatuan kosmik inilah yang diharapkan bisa dicapai manusia sehingga dapat meraih kesempurnaannya.

Kerusakan lingkungan yang diakibatkan materialisme sains modern dapat dicegah dengan menumbuhkan kembali kesadaran akan sakralitas alam dengan mengkaji ulang *angelologi* dalam literatur klasik seperti *Kitab Samarkand*. Tentu hal tersebut mensyaratkan pengkajian yang serius dan konsisten agar konsep *angelologi* dapat diakses dengan mudah dan kemudian diterapkan dalam kehidupan. Maka, perlu diadakan studi khusus mengenai

pengetahuan alternatif seperti ini pada masa mendatang sebagai langkah preventif dalam menghadapi ambiguitas masa depan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aini, Nurul. "Proses Penciptaan Alam Dalam Teori Emanasi Ibnu Sina." *Jaqfi: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam*, Vol. 3, No. 2 (2020): 55–75.  
<https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jaqfi/article/view/9567>.
- Amirani, Maryam Zaeri, Enshaallah Rahmati, dan Mohsen Javadi. "Avicenna on the *Angelological* Relevance of Mystical Experience." *Religious Inquiries*, Vol. 6, No. 12 (2017): 5–24.  
[https://ri.ur.ac.ir/article\\_54755.html](https://ri.ur.ac.ir/article_54755.html)
- Barizi, Ahmad. *Malaikat di Antara Kita*. Jakarta Selatan: Hikmah, 2004.
- Campion, Nicholas. *Astrology and Cosmology in The World's Religions*. New York: New York University Press, 2012.
- Chittick, William C. "Visi Antropokosmik dalam Pemikiran Islam." *AL-Huda: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Islam* 3, no. 11 (2005): 61–94.
- Corbin, Henry. *History of Islamic Philosophy*. Diterjemahkan oleh Liadain Sherrard dan Philip Sherrard. New York & London: Kegan Paul International, 2016.
- Darraz, Muhd Abdullah. "Islamic Eco-Cosmology in Ikhwan al-Safa's View." *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, Vol. 2, No. 1 (2012): 133–161.  
<https://ijims.iainsalatiga.ac.id/index.php/ijims/article/view/98>
- Fakhry, Madjid. *Sejarah Filsafat Islam*. Diterjemahkan oleh Mulyadhi Kartanegara. Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya, 1987.
- Fauzi, Mahfud. "Malaikat dalam Perspektif Tafsir Al-Sufi (Studi Atas Penafsiran Imam al-Qusyairi dalam Tafsir Lata'if al-Isyarat)." *Reflektika*, Vol. 13, No. 2 (2018): 181–205.

- <https://ejournal.idia.ac.id/index.php/reflektika/article/view/482>  
Hardiansyah. "Filsafat Menjadi Alternatif Pencegah Kerusakan Lingkungan." *Jurnal Substantia*, Vol. 14, No. 2 (2012): 274–82.  
<https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/substantia/article/view/4877>
- Jumu'ah, Ali. *Aqidah Ahl as-Sunnah wa al-Jamaah*. Kairo: Dar Almokattam, 2015.
- Kartanegara, Mulyadhi. *Gerbang Kearifan: Sebuah Pengantar Filsafat Islam*. Jakarta Selatan: Penerbit Lentera Hati, 2006.
- Mangunjaya, Fachruddin. "Kerusakan Lingkungan: Epistemologi Sains Islam Dan Tanggung Jawab Manusia." *Jurnal THEOLOGIA*, Vol. 26, No. 1 (2016): 58–72.  
<https://journal.walisongo.ac.id/index.php/teologia/article/view/407>
- al-Maraghi, Ahmad Musthafa. *Tafsir al-Maraghi*. Kairo: Matba'ah Mustafa al-Baabi al-Halabi, 1946.
- Muniron. *Epistemologi Ikhwan as-Shafa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Nasr, Seyyed Hossein. *Antara Tuhan, Manusia, dan Alam: Jembatan Filosofis dan Religius Menuju Puncak Spiritual*. Diterjemahkan oleh Ali Noer Zaman. Yogyakarta: IRCiSoD, 2003.
- \_\_\_\_\_. *Intelektual Islam: Teologi, Filsafat dan Gnosis*. Diterjemahkan oleh Suharsono & Djamaluddin MZ. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- \_\_\_\_\_. *Tiga Mazhab Utama Filsafat Islam: Ibnu Sina, Suhrawardi, dan Ibnu 'Arabi*. Diterjemahkan oleh Ach. Maimun Samsuddin. Yogyakarta: IRCiSoD, 2020.
- al-Razi, Fakhr al-Din. *Tafsir Al-Fakhr Al-Razi*. Beirut: Dar al-Fikr, 1981.



- Rongrean, Dody Grace Febryanto, "Konservasi Lingkungan di Indonesia dalam Perspektif Filsafat Metafisika," *Rausyan Fikr: Jurnal Ilmu Studi Ushuluddin dan Filsafat*, Vol. 19, No.1 Januari-Juni (2023): 109-130. <https://jurnal.iainpalu.ac.id/index.php/rsy/article/view/1839>
- Roswanto, Alim. "Refleksi Filosofis Atas Teologi Islam Mengenai Lingkungan dan Pelestarian." *Al-Tahrir*, Vol. 12, No. 2 (2012): 219–38. <https://jurnal.iainponorogo.ac.id/index.php/tahrir/article/view/55>
- Sabri, Muhammad. "Metafisika Cahaya Suhrawardi." *Al-Fikri*, Vol. 14, No. 3 (2010): 420–34. <https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/alfikr/article/view/2334>
- Shihab, Muhammad Quraish. *Malaikat dalam Al-Qur'an*. Tangerang: Penerbit Lentera Hati, 2017.
- Soleh, A. Khudori. *Filsafat Islam: Dari Klasik Hingga Kontemporer*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016.
- Suyono, Yusuf. *Reformasi Teologi Muhammad Abduh vis a vis Muhammad Iqbal*. Semarang: RaSAIL Media Group, 2008.
- Syharial, M. Abzar D. "Problem Sains Modern di Barat: Pentingnya Pemikir Islam Konstruktif-Positif." *Sulesana: Jurnal Wawasan Keislaman*, Vol. 15, No. 2 (2021): 129–42. <https://journal3.uin-alauddin.ac.id/index.php/sls/article/view/28027>.
- Widigdo, Mohammad Syifa Amin & Abd Razak Bin Zakaria. "Revelation in the Muslim, Christian, and Jewish Traditions: A Critical Analysis of Muhammad Abduh's Notion of Revelation through the Lens of Joseph Ratzinger and Benedict De Spinoza." *Religions*, Vol. 12, No. 9 (2021): 1–13. <https://www.mdpi.com/2077-1444/12/9/718>
- Zaprulkhan. "Wacana Hermeneutika dan Implikasinya Terhadap Teks Keagamaan." *Tawshiyah: Jurnal Sosial Keagamaan Dan*

*Pendidikan Islam*, Vol. 11, No. 1 (2016): 97–123.  
<https://jurnal.lp2msasbabel.ac.id/index.php/taw/article/view/553>

al-Zirkili, Khair al-Din. *Al-A'lam: Qamus Tarajim Li Asyhar ar-Rijal wa al-Nisa min al-'Arab wa al-Musta'ribin wa al-Mustasyriqin*. 15 ed. Beirut: Dar al-'Ilmi lil Malayin, 2002.